

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Review Penelitian Sejenis

Setiap penelitian yang akan dilakukan pasti membutuhkan penganalisisan terhadap penelitian sebelumnya sebagai sumber atau acuan bagi peneliti dalam menyelesaikan pekerjaannya. Oleh karena itu, peneliti merujuk pada beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan dan hubungan dengan penelitian ini, yang diambil dari karya para peneliti lainnya. Berikut ini beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan:

A. Pola Komunikasi Interpersonal Pada Ibu dan Anak Yang Kehilangan Peran Sosok Ayah (*Fatherless*)

Penelitian yang dilakukan oleh (Tasya Ananda Sundari, 2024) berfokus pada strategi komunikasi ibu tunggal dalam membentuk karakter dan sikap anak di dalam keluarga tanpa kehadiran ayah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap ibu tunggal dan anak sebagai subjek utama penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu tunggal menjalankan peran ganda, tidak hanya sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai figur pendidik dan pengambil keputusan utama dalam keluarga. Strategi komunikasi yang dominan digunakan adalah komunikasi interpersonal yang bersifat terbuka, persuasif, serta disertai dengan pendekatan emosional untuk menjaga kedekatan antara ibu dan anak.

(Tasya Ananda Sundari, 2024) menjelaskan bahwa komunikasi yang konsisten dan penuh empati menjadi faktor penting dalam proses pembentukan kepribadian dan identitas anak. Ibu tunggal berusaha menanamkan nilai tanggung jawab, kemandirian, serta rasa percaya diri melalui dialog sehari-hari dan keteladanan sikap. Meskipun penelitian ini belum secara spesifik menekankan pada konsep identitas diri secara teoritis, temuan yang dihasilkan relevan dengan penelitian ini karena menggambarkan bagaimana strategi komunikasi ibu tunggal berperan signifikan dalam membentuk cara anak memandang dirinya dan lingkungannya dalam kondisi keluarga *fatherless*.

B. Komunikasi Antarpribadi Ibu sebagai Orang Tua Tunggal terhadap Remaja dalam Upaya Membentuk Kemandirian

Penelitian ini mengkaji peran komunikasi antarpribadi ibu tunggal dalam membentuk kemandirian remaja sebagai anggota keluarga tanpa figur ayah. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti menekankan pentingnya intensitas komunikasi yang terjalin antara ibu dan anak dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang dilakukan secara dialogis, terbuka, dan penuh dukungan emosional mampu membantu remaja mengembangkan sikap mandiri serta kemampuan mengambil keputusan secara bertanggung jawab.

Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa ibu tunggal cenderung menggunakan komunikasi dua arah yang menempatkan anak sebagai subjek yang didengarkan pendapatnya. Pola komunikasi tersebut menciptakan rasa dihargai dan kepercayaan diri pada anak, yang secara tidak langsung memengaruhi proses pembentukan

identitas diri remaja. Walaupun fokus utama penelitian ini adalah kemandirian, temuan yang dihasilkan memiliki keterkaitan dengan penelitian penulis karena kemandirian merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan identitas diri anak di keluarga *fatherless*.

C. Strategi Ibu Tunggal Dalam Mendidik Kemandirian pada Anak di Desa Bengkelo-lor Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik

Jurnal ini membahas secara mendalam strategi yang diterapkan oleh ibu tunggal dalam mendidik anak agar mampu tumbuh menjadi pribadi yang mandiri meskipun tanpa kehadiran ayah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu tunggal memanfaatkan komunikasi yang bersifat edukatif, motivasional, dan disiplin sebagai strategi utama dalam proses pengasuhan anak .

Penelitian ini menekankan bahwa strategi komunikasi ibu tunggal tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai dan pembentukan konsep diri anak. Anak-anak yang dibesarkan dengan komunikasi yang suportif dan konsisten cenderung memiliki pemahaman diri yang lebih baik serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Meskipun jurnal ini lebih menitikberatkan pada aspek kemandirian, relevansinya dengan penelitian ini terletak pada peran komunikasi ibu tunggal sebagai fondasi penting dalam pembentukan identitas diri anak di keluarga *fatherless*

Tabel 2. 1 Review Penelitian Sejenis

Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dengan Penelitian Penulis	Perbedaan dengan Penelitian Penulis
Pola Komunikasi Interpersonal Pada Ibu dan Anak Yang Kehilangan Peran Sosok Ayah (<i>Fatherless</i>) - Tasya Ananda Sundari (2024)	Kualitatif Deskriptif	Komunikasi interpersonal dan emosional ibu tunggal berperan dalam menanamkan nilai tanggung jawab, disiplin, dan kemandirian pada anak. Interaksi yang terbuka dan empatik menciptakan kedekatan emosional sehingga anak merasa dihargai dan didukung. Proses ini tidak hanya membentuk karakter, tetapi juga memengaruhi cara anak memandang dirinya dalam keluarga <i>fatherless</i> .	Berfokus pada peran ibu tunggal dalam keluarga <i>fatherless</i> serta menempatkan komunikasi sebagai variabel utama dalam proses pembentukan sikap anak. Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali pengalaman subjektif ibu dan anak.	Penelitian ini lebih berfokus pada pembentukan karakter secara umum dan belum secara spesifik mengkaji proses konstruksi identitas diri anak. Selain itu, penelitian tersebut belum menggunakan landasan teori Interaksi Simbolik sebagai pisau analisis dalam memahami pembentukan makna diri anak.
Komunikasi Antarpribadi Ibu sebagai Orang Tua Tunggal terhadap Remaja dalam Upaya Membentuk Kemandirian -	Kualitatif	Komunikasi dua arah antara ibu tunggal dan remaja mendorong terciptanya hubungan yang lebih terbuka dan partisipatif. Remaja diberi ruang untuk menyampaikan pendapat serta terlibat dalam pengambilan keputusan,	Mengkaji komunikasi ibu tunggal dan dampaknya terhadap perkembangan anak dalam keluarga tanpa figur ayah. Sama-sama melihat komunikasi sebagai sarana pembentukan sikap positif dan penguatan kepercayaan diri anak.	Penelitian ini secara khusus menitikberatkan pada aspek kemandirian remaja sebagai hasil akhir komunikasi, sedangkan penelitian penulis berfokus pada pembentukan identitas diri anak secara lebih luas, termasuk bagaimana anak

Savina Azzara (2021)		sehingga tumbuh rasa tanggung jawab dan kemandirian. Pola interaksi tersebut juga memperkuat kepercayaan diri karena remaja merasa dihargai dan diakui keberadaannya dalam keluarga.		memaknai dirinya melalui proses interaksi simbolik dengan ibu dan lingkungan sosialnya.
Strategi Ibu Tunggal Dalam Mendidik Kemandirian pada Anak di Desa Bengkelo-lor Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik – Sindy Febyanti (2023)	Kualitatif	Strategi komunikasi yang bersifat edukatif dan motivasional membantu anak memahami pentingnya tanggung jawab serta kemandirian dalam kehidupan sehari-hari. Melalui arahan yang jelas disertai dorongan dan dukungan emosional, anak terdorong untuk berani mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah secara mandiri. Pendekatan ini membentuk sikap percaya diri sekaligus memperkuat kesiapan anak menghadapi tantangan dalam lingkungan sosialnya.	Meneliti strategi ibu tunggal dalam proses pengasuhan serta menempatkan komunikasi sebagai instrumen utama dalam pembentukan sikap anak.	Penelitian ini lebih terfokus pada kemandirian sebagai output pengasuhan, sedangkan penelitian penulis menyoroti proses pembentukan identitas diri anak dalam konteks keluarga <i>fatherless</i> , termasuk bagaimana simbol, bahasa, dan interaksi membentuk konsep diri anak.

Sumber : Olahan Peneliti 2026

2.1.2 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah cara menghubungkan satu konsep dengan konsep lainnya yang saling terkait dengan masalah yang akan diteliti. Kerangka ini digunakan untuk menghubungkan dan menjelaskan dengan lebih rinci topik yang akan dibahas. Kerangka tersebut diperoleh dari konsep ilmu dan teori yang digunakan sebagai dasar dalam penelitian. Oleh karena itu, kerangka konseptual berfungsi sebagai peta pikiran yang menjelaskan bagaimana berbagai komponen dalam penelitian saling terhubung, sehingga memastikan bahwa seluruh proses penelitian berjalan terarah dan sesuai dengan tujuan yang sudah ditentukan.

Judul penelitian yang diambil oleh penulis adalah Komunikasi Antarpribadi Ibu Tunggal Dalam Pembentukan Identitas Diri Anak di Keluarga *Fatherless*. Adapun kerangka konseptual yang akan dibahas oleh peneliti serta menguatkan penelitian yaitu sebagai berikut:

2.1.2.1 Komunikasi

2.1.2.1.1 Pengertian Komunikasi

Komunikasi adalah proses pertukaran dan memahami informasi antara dua orang atau lebih. Proses ini mencakup pengiriman pesan, penerima pesan, serta saluran yang digunakan untuk berkomunikasi. Komunikasi bukan hanya tentang kata-kata, tetapi juga mencakup ekspresi wajah, gerakan tubuh, serta alat atau teknologi yang digunakan untuk memberi tahu seseorang sesuatu. Komunikasi bukan hanya tentang mengirimkan pesan, tetapi juga tentang mendengarkan, memahami, dan merespons pesan tersebut, yang melibatkan aspek mendengarkan

secara aktif. Memperhatikan cara bergerak tubuh dan tampilan wajah seseorang, serta memahami latar belakang dan kondisi situasi yang terjadi.

Menurut Belerson dan Stainler dikutip oleh Effendy dalam bukunya komunikasi Teori Komunikasi dan Praktek (2005) mendefinisikan komunikasi adalah penyampaian informasi, gagasan, emosi, keterampilan dan sebagainya dengan menggunakan lambang-lambang, kata-kata, bilangan, grafik, dan lain-lain. Kegiatan atau proses penyampaianlah yang biasanya dinamakan komunikasi.

Komunikasi adalah cara utama yang digunakan seseorang untuk berinteraksi dan menjalin hubungan dengan orang lain. Sejak lahir, manusia memiliki sifat alami untuk berbicara dan berinteraksi dengan lingkungan serta orang-orang di sekitar mereka. Komunikasi membantu manusia menyampaikan apa yang mereka butuhkan, membuat hubungan dengan orang lain, memahami satu sama lain, dan terlibat dalam kehidupan bersama. Komunikasi membantu dalam memperkuat hubungan antar manusia, menyampaikan gagasan dan pandangan pribadi, memberitahu sesuatu, menyelesaikan kesulitan, serta mengarahkan cara seseorang berperilaku.

2.1.2.1.2 Bentuk Komunikasi

Komunikasi adalah hal yang sangat penting dan rumit dalam kehidupan manusia. Manusia sangat terpengaruh oleh cara berkomunikasi dengan orang lain, baik yang sudah dikenal maupun yang belum pernah dikenal sama sekali. Komunikasi sangat penting dalam kehidupan manusia, oleh karena itu kita perlu memperhatikan komunikasi dengan seksama.

Menurut (Nopa Muspita Sari, 2018) bentuk komunikasi memiliki beberapa bentuk yang digunakan dalam kehidupan sosial. Bentuk komunikasi tersebut meliputi beberapa bentuk yang digunakan dalam kehidupan sosial. Bentuk komunikasi tersebut meliputi Komunikasi Interpersonal, Komunikasi Kelompok, dan Komunikasi Massa. Komunikasi Interpersonal (*Interpersonal Communication*) merupakan proses komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara langsung (tatap muka) dan dialogis. Sementara itu Komunikasi Kelompok (*Group Communication*) merupakan proses komunikasi yang dilakukan oleh sejumlah individu yang tergabung dalam suatu kelompok tertentu dengan norma serta peran yang telah ditetapkan. Adapun Komunikasi Massa (*Mass Communication*) Komunikasi Massa adalah bentuk komunikasi yang menggunakan media (saluran) dalam menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan dalam jumlah besar, bersifat heterogenn, berjauhan secara geografis, serta menimbulkan efek tertentu.

Selain berdasarkan bentuknya, komunikasi dapat diklasifikasikan berdasarkan cara penyampaian pesannya. Menurut (Prabavathi & Nagasubramani, 2018), komunikasi dalam kehidupan sehari-hari terbagi menjadi dua bentuk yaitu Komunikasi Verbal dan Komunikasi Nonverbal. Komunikasi Verbal merupakan komunikasi yang meliputi *symbol* atau pesan yang menggunakan satu kata atau lebih, dari semua interaksi yang disadari termasuk dalam kategori disengaja yang dilakukan dengan sadar ke orang lain baik itu menggunakan lisan. Bahasa digunakan sebagai kode verbal yang terdiri atas seperangkat *symbol*, dengan aturan tertentu yang memungkinkan manusia memahami dan berinteraksi dalam suatu

komunitas. Sementara itu Komunikasi Non-Verbal adalah bentuk komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata. Komunikasi ini mencakup semua rangsangan selain pesan verbal dalam suatu sistem komunikasi. Bentuk komunikasi ini sering kali disampaikan secara tidak sadar oleh pengirim pesan, oleh karena itu, komunikasi non verbal memiliki peran penting dalam memperkuat atau bahkan menggantikan pesan verbal dalam proses komunikasi.

2.1.2.1.3 Fungsi Komunikasi

Fungsi dari komunikasi adalah sebagai penyampaian informasi yang utama, mendidik, menghibur dan yang terakhir mempengaruhi orang lain dalam bersikap atau bertindak. Menurut Effendy dalam bukunya berjudul Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Mengemukakan bahwa fungsi komunikasi diantaranya, yaitu:

1. Menginformasikan (*to inform*), maksudnya yang menyampaikan informasi mengenai peristiwa yang terjadi, hasil pemikiran dan tingkah laku orang lain, ataupun segala sesuatu kepada orang lain;
2. Mendidik (*to educated*), hal ini berarti bahwa komunikasi dapat berfungsi untuk menyampaikan hiburan ataupun menghibur orang lain;
3. Menghibur (*to entertaint*), hal ini berarti bahwa komunikasi dapat berfungsi untuk menyampaikan hiburan ataupun menghibur orang lain;
4. Mempengaruhi (*to influence*), yaitu komunikasi dapat digunakan untuk mempengaruhi orang lain yang diajak berkomunikasi, hal ini tentunya ditujukan untuk menggiring pemikiran lawan bicara terhadap apa yang dipikirkan oleh komunikan. Secara lebih lanjut diharapkan dapat mempengaruhi serta mengubah sikap dan tingkah laku komunikan sesuai

dengan yang dikehendaki oleh sender sebagai komunikan.(Effendy, 2015: 8)

2.1.2.2 Komunikasi Antarpribadi

2.1.2.2.1 Pengertian Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi adalah jenis komunikasi dua arah yang hanya melibatkan dua orang secara langsung, sehingga masing-masing pihak dapat melihat reaksi lawan bicara secara langsung, baik melalui kata-kata maupun tindakan nonverbal, seperti suami dan istri, dua orang teman kerja, dua sahabat dekat, seorang guru dan muridnya, serta contoh lainnya. Secara sederhana, komunikasi antarpribadi adalah pertukaran informasi antara satu orang atau beberapa orang yang saling berinteraksi dan memberi respons satu sama lain.

Komunikasi antarpribadi terjadi antara dua orang yang sedang berbicara dengan saling menatap wajah dalam sebuah pertemuan. Komunikasi antarpribadi penting karena berlangsung secara terbuka. Menyampaikan pesan dengan cara seseorang berbicara dan orang lain mendengarkan. Dialog adalah bentuk komunikasi antar orang yang menunjukkan adanya pertukaran informasi secara langsung. Orang-orang yang terlibat dalam komunikasi jenis ini memiliki dua peran, yaitu berbicara dan mendengarkan secara bergantian.

Komunikasi antarpribadi adalah cara bertukar informasi yang penting dan wajib dilakukan oleh setiap orang. Tidak ada manusia di dunia ini yang tidak pernah berkomunikasi. Setiap orang pasti memerlukan dan terus berusaha untuk menghubungi serta berkomunikasi dengan orang lain.

Komunikasi antar pribadi adalah proses hubungan yang terbentuk, berkembang, dan terus tumbuh antara seseorang (yang berperan sebagai pengirim pesan) dengan orang lain (yang berperan sebagai penerima pesan). Pengirim menyampaikan pesan dengan gaya yang sesuai, sedangkan penerima menerima pesan tersebut dengan cara yang sesuai pula. Komunikasi terus berkembang dan meningkat hingga akhirnya semua pihak mencapai kesepahaman dan tujuan yang sama.

Secara umum, komunikasi antarpribadi adalah proses pertukaran makna antara dua orang yang berkomunikasi dengan saling berinteraksi. Komunikasi memiliki peran penting dalam setiap interaksi dan tindakan yang terus berlangsung. Ini menunjukkan bahwa komunikasi adalah jembatan yang menghubungkan antara orang yang memberi pesan, yaitu komunikator, dengan orang yang menerima pesan, yaitu komunikan.

Komunikasi antarpribadi juga dapat dibedakan berdasarkan tingkat analisis yang digunakan untuk membuat prediksi untuk mengetahui apakah komunikasi tersebut bersifat non-interpersonal atau interpersonal.

1. Analisis Kebudayaan (Kultural)

Kebudayaan adalah cara berkomunikasi yang menggunakan kata-kata, tindakan, postur tubuh, gerakan, nada suara, ekspresi wajah, serta penggunaan ruang dan waktu. Itu semuanya adalah sistem komunikasi yang lengkap, dengan arti yang hanya bisa dipahami benar jika seseorang sudah terbiasa dengan cara berperilaku dalam makna, sejarah, sosial, dan budaya. Ada dua budaya yang membedakannya, yaitu homogen, artinya jika orang dalam suatu budaya bertindak

dan menilai sesuatu dengan cara yang sama. Heterogen, yaitu perbedaan dalam pola perilaku dan norma yang dianut atau diyakini oleh seseorang atau kelompok. Jika seorang komunikator memperkirakan bagaimana seseorang akan merespons setelah menerima pesan, hal itu didasarkan pada budaya yang dianut oleh penerima tersebut.

2. Analisis Sosiologi

Dalam analisis sosiologi ini, jika komunikator memprediksi bagaimana penerima pesan akan merespons berdasarkan peran atau status penerima dalam kelompok sosial tertentu, maka komunikator membuat prediksi tersebut pada tingkat sosiologis.

3. Analisis Psikologis

Dalam analisis ini, komunikator memperkirakan bagaimana penerima akan bereaksi terhadap pesan yang disampaikan, dengan mempertimbangkan pengalaman belajar yang berbeda untuk setiap orang, lalu memprediksi berdasarkan tingkat psikologis mereka.

2.1.2.2.2 Komponen-komponen Komunikasi Antarpribadi

Dari pengertian komunikasi antarpribadi yang telah di uraikan di atas, dapat di identifikasikan beberapa komponen yang harus ada dalam komunikasi antarpribadi, menurut Sasa Djuarsa Sendjaja dalam bukunya Pengantar komunikasi menerangkan bahwa komponen-komponen tersebut harus dijelaskan sebagai bagian-bagian yang terintegrasi dalam tindakan komunikasi antarpribadi. Di antara komponen-komponen tersebut ialah sebagai berikut.

1. Pengirim dan penerima

Komunikasi antarpribadi paling tidak melibatkan dua orang. Setiap orang yang terlibat dalam komunikasi antarpribadi memformulasikan dan mengirim pesan (fungsi pengirim) dan juga sekaligus menerima dan memahami pesan (fungsi penerima). Hal ini untuk menyatakan bahwa pertama, proses komunikasi antarpribadi tidak dapat terjadi pada diri sendiri. Kedua, komunikasi antarpribadi berkaitan dengan manusia, bukan dengan binatang, mesin, gambar, atau lainnya. Ketiga, komunikasi antarpribadi terjadi di antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang.

2. *Encoding* dan *decoding*

Encoding dan *decoding* merupakan tindakan menghasilkan pesan. Artinya, pesan-pesan yang akan disampaikan di-“kode” atau diformulasikan terlebih dahulu dengan menggunakan kata-kata, symbol, dan sebagainya. Sebaliknya, tindakan untuk menginterpretasikan dan memahami pesan-pesan yang diterima disebut sebagai *decoding*. Dalam komunikasi antarpribadi karena pengirim sekaligus juga bertindak sebagai penerima maka fungsi *encoding* dilakukan oleh setiap orang yang terlibat dalam komunikasi antarpribadi.

3. Pesan (*Message*)

Pesan adalah seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator. Dengan kata lain, pesan adalah informasi yang akan dikirimkan kepada penerima. Pesan dapat berupa kata-kata atau tulisan, gambar, tanda, dan sebagainya.

Menurut C.S Pierce yang dijelaskan Alex Sobur dalam buku komunikasi dan teknologi informasi pendidikan mengemukakan bahwa: tanda-tanda dapat digolongkan menjadi tiga kelompok, yaitu, ikon, indeks, dan symbol atau lambang.

- a) Ikon adalah tanda yang memiliki kesamaan dengan objek yang digambarkan. Contohnya, foto seorang tokoh pendidikan atau foto pemandangan.
- b) Indeks adalah tanda-tanda yang memiliki hubungan langsung dengan keberadaan realitas atau objek yang ditunjuknya. Contohnya, banjir menyebabkan sekolah diliburkan.
- c) Symbol merupakan tanda yang hubungannya dengan realitas yang diungkapkan tidak dekat, tetapi berdasarkan kesepakatan masyarakat dan budaya yang digunakannya. Contohnya, rambu lalu lintas yang disepakati oleh masyarakat umum, baik nasional maupun internasional.
- d) Symbol atau lambang juga dapat dibedakan dalam symbol verbal, symbol nonverbal, dan symbol paralinguistic.

4. Saluran

Saluran komunikasi merupakan alat atau sarana untuk menyampaikan pesan dari sumber kepada penerima. Jenis-jenis saluran komunikasi misalnya telephone, televisi, faksimili, surat, e-mail, SMS, dan sebagainya.

5. Gangguan

Ini merupakan hambatan di mana sering kali terjadi pesan-pesan yang dikirim berbeda dengan pesa-pesan yang diterima. Hal ini disebabkan adanya gangguan

pada saat terjadinya komunikasi. Gangguan tersebut bisa berupa fisik, psikologis atau gangguan sematik.

6. Umpan balik

Umpan balik merupakan pengecekan tentang transfer makna pesan. Setelah melaksanakan pengodean kembali, penerima pesan telah berubah menjadi sumber. Artinya ada tujuan tertentu, yaitu memberikan respons atas pesan yang diterima, dan harus melakukan pengodean sebuah pesan dan mengirimkannya melalui saluran tertentu kepada pihak yang semula bertindak sebagai pengirim. Umpan balik menentukan suatu pesan telah dipahami atau belum dan perbaikan patut dilakukan.

7. Efek komunikasi

Pada setiap peristiwa komunikasi selalu mempunyai konsekuensi atau dampak atas satu atau lebih yang terlibat. Dampak itu berupa perolehan pengetahuan, sikap baru atau memperoleh cara-cara/gerakan baru sebagai refleksi psikomotorik. Komunikasi (interpersonal) adalah alat yang sangat ampuh untuk mengefektifkan pelaksanaan pengerjaan, tetapi prosesnya sangat rawan karena mudah menimbulkan distorsi dengan akibat yang sangat gawat. Distorsi menjadi fatal apabila tidak ditangani secara serius, apalagi dalam tempo yang terhitung panjang.

2.1.2.2.3 Tujuan Komunikasi Antarpribadi

Dalam pelaksanaan komunikasi antarpribadi mempunyai beberapa tujuan. Tujuan-tujuan tersebut dijelaskan sebagai berikut :

- a) Mengetahui diri sendiri dan orang lain

Maksudnya dengan membicarakan diri kita sendiri pada orang lain, maka kita akan mendapat perspektif baru tentang diri kita sendiri dan memahami lebih mendalam tentang sikap dan perilaku kita. Dengan komunikasi antarpribadi pula kita dapat belajar tentang bagaimana dan sejauh mana kita harus membuka diri pada orang lain. Dengan komunikasi antarpribadi kita juga akan mengetahui nilai, sikap dan perilaku orang lain dan kita dapat menanggapi dan memprediksi tindakan orang lain.

b) Mengetahui dunia luar

Maksudnya dengan komunikasi antarpribadi memungkinkan kita untuk memahami lingkungan kita secara baik.

c) Menciptakan dan memelihara hubungan menjadi bermakna

Sebagai makhluk sosial, manusia ingin menciptakan dan memelihara hubungan dekat dengan orang lain.

d) Mengubah sikap dan perilaku

Maksudnya dalam komunikasi antarpribadi sering kita berupaya mengubah sikap dan perilaku orang lain. Kita ingin seseorang memilih suatu cara tertentu, mencoba makanan baru, mendengarkan music tertentu, membaca buku, dan lain-lain.

e) Bermain dan mencari hiburan

Kadang hal bermain dan mendapat hiburan ini tidak penting, tetapi sebenarnya komunikasi yang demikian perlu dilakukan karena dapat memberi suasana baru yang terlepas dari keseriusan, ketegangan, dan lain-lain.

2.1.2.3 Komunikasi Keluarga

2.1.2.3.1 Pengertian Komunikasi Keluarga

Menurut (Sakrani et al., 2022) komunikasi keluarga adalah suatu pengorganisasian yang menggunakan kata-kata, sikap tubuh intonasi suara tindakan untuk menciptakan harapan image, ungkapan perasaan serta saling membagi pengertian. Keluarga merupakan jaringan orang-orang yang berbagi kehidupan mereka dalam jangka waktu yang lama yang terikat oleh perkawinan, darah, atau komitmen dan berbagi pengharapan-pengharapan masa depan mengenai hubungan yang berkaitan” (Galvin dan Brommel, 1991, hlm. 3).

2.1.2.4 Identitas Diri

2.1.2.4.1 Pengertian Identitas Diri

Menurut (Hu, 2023), identitas adalah kesadaran yang diperkuat diri sendiri sebagai individu yang utuh. Berdasarkan dari konsep identitas sendiri dalam ilmu psikologi juga merujuk pada kesadaran individu akan kesatuan dan kesinambungan dirinya dalam hal keyakinan dan nilai-nilai yang mendasar. Kesadaran ini melibatkan pemeliharaan yang berkelanjutan terkait arti masa lalu individu bagi diri mereka sendiri dan bagi orang lain serta mencakup proses penggabungan berbagai gambaran diri yang diberikan oleh orang lain dengan harapan individu mampu mengetahui tentang siapa mereka sebenarnya dan apa yang mampu mereka lakukan. Hasil dari proses penggabungan ini akan menciptakan perasaan yang konsisten dan stabil.

Hal ini berarti bahwa tidak hanya individu yang merasa diri mereka konsisten, tetapi juga orang lain yang melihat dan mengakui konsistensi dan kestabilan

tersebut. Pengakuan ini menunjukkan bahwa seseorang memiliki peran yang jelas dalam masyarakat serta sudah diakui dan dihargai oleh orang lain. Dengan demikian, identitas adalah kombinasi dari persepsi internal dan pengakuan eksternal yang memberikan rasa stabilitas dan tujuan bagi individu meskipun mengalami berbagai macam perubahan dan tantangan dalam perjalanan hidup mereka (Hu, 2023)

Menurut (Hu, 2023), seseorang yang sedang dalam proses mencari identitas adalah individu yang berusaha memahami siapa mereka saat ini dan apa yang mereka inginkan di masa depan. Mereka mencoba menentukan dan memperjelas nilai-nilai, keyakinan, dan tujuan mereka, serta bagaimana mereka ingin dilihat oleh diri mereka sendiri dan oleh orang lain. Proses ini sering kali melibatkan refleksi mendalam dan mungkin menghadapi banyak pertanyaan dan keraguan karena seorang individu cenderung berjuang untuk melepaskan diri sendiri dari ikatan psikis orang tuanya dan berusaha untuk menemukan jati dirinya sendiri dengan berekspresi dan melakukan apa saja yang disukai. Identitas diri dapat terbentuk melalui interaksi yang terjadi dengan orang tua, keluarga dan teman sebaya yang pada akhirnya membantu individu membentuk pemahaman yang lebih jelas tentang diri mereka.

2.1.2.4.2 Aspek-Aspek Identitas Diri

Aspek-aspek identitas diri menurut (Hu, 2023) adalah sebagai berikut:

1. Genetik, yaitu proses pembentukan identitas muncul sebagai suatu konfigurasi yang berkembang secara bertahap dengan keterikatan suatu sifat

yang diperoleh anak dari orang tuanya. Sifat ini akan dimiliki oleh anak sesuai dengan pengaruh dan perkembangan yang didapatkan dari orang tua.

2. Adaptif, yaitu pembiasaan remaja atas keahlian-keahlian dan cara remaja dalam membiasakan diri atau penyesuaian remaja dengan masyarakat lingkungan disekitarnya.
3. Struktural, yaitu penyusunan masa depan oleh remaja, dengan kata lain remaja telah merancang kehidupan masa depan yang diinginkan.
4. Dinamis, timbul identifikasi dari masa kanak-kanak individu dengan orang dewasa yang kemudian dapat menciptakan suatu identitas baru dimasa depan atau sebaliknya. Proses identifikasi ini tidak memiliki pengaruh terhadap identitas tetapi yang berpengaruh adalah pemberian posisi dari masyarakat terhadap remaja.
5. Timbal balik dalam psikologi, menekankan ikatan yang berbalasan antara remaja dengan masyarakat sosial. Perkembangan identitas tidak hanya terbentuk oleh diri remaja itu sendiri tetapi juga melibatkan ikatan remaja dengan orang lain, komunitas atau masyarakat.
6. Status eksistensial, yaitu remaja mencari arti dari hidup secara umum.

2.1.2.5 Ibu Tunggal

2.1.2.5.1 Pengertian Ibu Tunggal

Ibu Tunggal atau orang tua Tunggal di dalam keluarga yaitu ibu atau ayah saja sebagai kepala keluarga baik yang disebabkan karena perceraian, meninggalnya pasangan (suami/istri) dan salah satu ayah/ibu meninggalkan rumah. (Ibu tunggal adalah wanita yang ditinggalkan oleh suami atau pasangan hidupnya

baik karena berpisah, bercerai, atau meninggal dunia untuk kemudian memutuskan untuk tidak menikah melainkan membesarkan anak-anaknya seorang diri (Johnnie Namwako Halwiindi, 2024)

Ibu tunggal merupakan keadaan seorang ibu yang akan menduduki atau melakukan dua peran atau dua jabatan sekaligus, sebagai ibu yang merupakan jabatan alamiah dan sebagai ayah yang menafkahi keluarganya. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan ibu tunggal adalah wanita yang ditinggalkan oleh pasangan hidupnya karena perceraian maupun kematian, dan memutuskan untuk tidak menikah kembali.

2.1.2.6 *Fatherless*

2.1.2.6.1 Pengertian *Fatherless*

Menurut (Nur & Abdullah, 2024) *fatherless* ialah ketika ayah hadir secara biologis, tetapi tidak secara psikologis di dalam jiwa anak. Fungsi ayah semakin dipersempit menjadi dua hal; mencari nafkah dan menyampaikan restu Ketika pernikahan. Hilangnya kemampuan dapat mengajarkan atau mengembangkan nilai-nilai kebaikan, sehingga anak tidak dapat mencontoh figur ayah secara utuh. Menurut (Yuniar, 2022) peran ayah sangat penting dalam tumbuh kembang anak. Ayah memiliki tugas sebagai motivator dan fasilitator untuk menghasilkan anak-anaknya merasa berharga secara hayati. Ayah memainkan peran penting dalam membentuk kecerdasan emosional, harga diri, agama, serta kompetensi (Anggraini et al., 2022).

Fatherless merupakan tidak adanya peran pengasuhan ayah dan kurangnya komunikasi antara ayah dengan anak. Hal tersebut terjadi karena perceraian atau

kematian. Ketiadaan ayah diartikan sebagai ketiadaan peran dan figur ayah dalam kehidupan seorang anak. Hal ini terjadi pada anak-anak yatim atau anak-anak yang dalam kehidupan sehari-harinya tidak memiliki hubungan yang dekat dengan ayahnya. Seseorang dikatakan mendapat kondisi ketiadaan ayah ketika ia tidak memiliki ayah atau tidak memiliki hubungan dengan ayahnya, disebabkan oleh perceraian atau permasalahan pernikahan orangtua.

2.1.3 Kerangka Teoritis

2.1.3.1 Teori Interaksi Simbolik

Teori interaksi Simbolik yang masih merupakan pendatang baru dalam studi ilmu komunikasi, yaitu sekitar awal abad ke-19 yang lalu. Sampai akhirnya teori interaksi simbolik terus berkembang sampai saat ini, dimana secara tidak langsung SI merupakan cabang sosiologi dari perspektif interaksional (Al-Azab, 2025). Interaksi simbolik menurut perspektif interaksional, merupakan salah satu perspektif yang ada dalam studi komunikasi, yang barang kali paling bersifat “humanis” (Al-Azab, 2025). Dimana, perspektif ini sangat menonjolkan keagungan dan maha karya nilai individu di atas pengaruh nilai-nilai yang ada selama ini. Perspektif ini menganggap setiap individu di dalam dirinya memiliki esensi kebudayaan, dan menghasilkan makna “buah pikiran” yang disepakati secara kolektif. Dan pada akhirnya, dapat dikatakan bahwa setiap bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh setiap individu, akan mempertimbangkan sisi individu tersebut, inilah salah satu ciri dari perspektif interaksional yang beraliran interaksionisme simbolik.

Teori interaksi simbolik menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi, secara inti dari pandangan pendekatan ini adalah individu (Al-Azab, 2025). Banyak ahli di belakang perspektif ini yang mengatakan bahwa individu merupakan hal yang paling penting dalam konsep sosiologi. Mereka mengatakan bahwa individu objek yang bisa secara langsung ditelaah dan dianalisis melalui interaksinya dengan individu yang lain. Menurut Ralph Larossa dan Donald C. Reitzes (1993) dalam West- Turner (2008:96), interaksi simbolik pada intinya menjelaskan tentang kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia, Bersama dengan orang lain, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana cara dunia membentuk perilaku manusia.

Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*Mind*) mengenai diri (*Self*), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*Society*) dimana individu tersebut menetap. Seperti yang dicatat oleh Douglas (1970) dalam Ardianto (2007: 136), makna itu berasal dari interaksi, dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna, selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi. Definisi singkat dari ke tiga ide dasar dari interaksi simbolik, antara lain:

1. Pikiran (*Mind*) adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain.
2. Diri (*Self*) adalah kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksionisme

simbolis adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (*The-Self*) dan dunia luarnya.

3. Masyarakat (*Society*) adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu di tengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya.

"*Mind, Self and Society*" merupakan karya George Harbert Mead yang paling terkenal (Mead. 1934 dalam West-Turner. 2008: 96), dimana dalam buku tersebut memfokuskan pada tiga tema konsep dan asumsi yang dibutuhkan untuk menyusun diskusi mengenai teori interaksi simbolik.

Tiga tema konsep pemikiran George Herbert Mead yang mendasari interaksi simbolik antara lain:

1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia.
2. Pentingnya konsep mengenai diri
3. Hubungan antara individu dengan masyarakat

Tema pertama pada interaksi simbolik berfokus pada pentingnya membentuk makna bagi perilaku manusia, dimana dalam teori interaksi simbolik tidak bisa dilepaskan dari proses komunikasi, karena awalnya makna itu tidak ada artinya, sampai pada akhirnya di konstruksi secara interpretatif oleh individu melalui proses interaksi, untuk menciptakan makna yang dapat disepakati secara bersama.

Hal ini sesuai dengan tiga dari tujuh asumsi karya Herbert Blumer (1969) dalam WestTurner (2008: 99) dimana asumsi-asumsi itu adalah sebagai berikut:

1. Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka.
2. Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia.
3. Makna dimodifikasi melalui proses interpretif.

Tema kedua pada interaksi simbolik berfokus pada pentingnya "Konsep diri" atau "*Self-Concept*". Dimana, pada tema interaksi simbolik ini menekankan pada pengembangan konsep diri melalui individu tersebut secara aktif, didasarkan pada interaksi sosial dengan orang lainnya. Tema ini memiliki dua asumsi tambahan, menurut LaRossan & Reitzes (1993) dalam West-Turner (2008:101), antara lain:

1. Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain.
2. Konsep diri membentuk motif yang penting untuk perilaku.

Tema terakhir pada interaksi simbolik berkaitan dengan hubungan antara kebebasan individu dan masyarakat, dimana asumsi ini mengakui bahwa norma-norma sosial membatasi perilaku tiap individunya, tapi pada akhirnya tiap individulah yang menentukan pilihan yang ada dalam sosial kemasyarakatannya. Fokus dari tema ini adalah untuk menjelaskan mengenai keteraturan dan perubahan dalam proses sosial. Asumsi-asumsi yang berkaitan dengan tema ini adalah:

1. Orang dan kelompok masyarakat dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial.
2. Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.

Rangkuman dari hal-hal yang telah dibahas sebelumnya mengenai tiga tema konsep pemikiran George Herbert Mead yang berkaitan dengan interaksi simbolik,

dan tujuh asumsi-asumsi karya Herbert Blumer (1969) adalah sebagai berikut: Tiga tema konsep pemikiran Mead:

1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia
2. Pentingnya konsep diri, dan
3. Hubungan antara individu dengan masyarakat.

Dari tiga konsep tersebut, diperoleh tujuh asumsi karya Herbert Blumer (yang merupakan murid Mead) yaitu:

Manusia bertindak terhadap orang lain berdasarkan makna yang diberikan orang lain pada mereka.

- a) Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia.
- b) Makna dimodifikasi melalui sebuah proses interpretif.
- c) Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain.
- d) Konsep diri memberikan sebuah motif penting untuk berperilaku.
- e) Orang dan kelompok-kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial.
- f) Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.

2.1.3.2 Teori Komunikasi Interpersonal

Komunikasi antarpribadi merupakan dasar dari konteks atau level komunikasi lain, demikian dasar–dasar peran dan kredibilitas komunikator dalam komunikasi antarpribadi yang ditunjukkan dalam suatu percakapan dapat dijadikan dasar bagi perlakuan terhadap peranan dan kredibilitas komunikator dalam konteks komunikasi lainnya.

Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun non-verbal. Dan bentuk khusus dari komunikasi antarpribadi ini adalah komunikasi diadik (*dyadic communication*) yang hanya melibatkan dua orang, seperti suami-istri, dua sahabat dekat, guru-murid, dan lain sebagainya.

Komunikasi antarpribadi didefinisikan oleh Joseph A. Devito dalam bukunya “*The Interpersonal Communication Book*” sebagai:

“Proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika”.

Menurut Joseph A.Devito bahwa ciri komunikasi antar pribadi yang efektif, yaitu:

a) Keterbukaan (*Openness*)

Kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antarpribadi. Kualitas keterbukaan mengacu pada tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada komunikannya. Ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya. Memang ini mungkin menarik, tetapi biasanya tidak membantu komunikasi. Sebaliknya, harus ada kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri ini patut dan wajar. Aspek kedua mengacu pada

kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap pada umumnya merupakan komunikan yang menjemukan. Bila ingin komunikasi bereaksi terhadap apa yang komunikator ucapkan, komunikator dapat memperlihatkan keterbukaan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain. Aspek ketiga menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran dimana komunikator mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang diungkapkannya adalah miliknya dan ia bertanggung jawab atasnya.

b) Empati (*Empathy*)

Empati adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu. Berbeda dengan simpati yang artinya adalah merasakan bagi orang lain. Orang yang berempati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang sehingga dapat mengkomunikasikan empati, baik secara verbal maupun non-verbal.

c) Dukungan (*Supportiveness*)

Situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif. Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung. Individu memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap sebagai berikut: 1) deskriptif bukan evaluatif, 2) spontan bukan strategik 3) provisional artinya bersikap tentatif dan berpikiran terbuka serta

bersedia mendengarkan pandangan yang berlawanan dan bersedia mengubah posisi jika keadaan mengharuskan.

d) Rasa positif (*Positiveness*)

Seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif.

e) Kesetaraan (*Equality*)

Komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Dalam suatu hubungan antar pribadi yang ditandai oleh kesetaraan, ketidaksependapatan dan konflik lebih dilihat sebagai upaya untuk memahami perbedaan yang pasti ada daripada sebagai kesempatan untuk menjatuhkan pihak lain. Kesetaraan tidak mengharuskan untuk menerima dan menyetujui semua perilaku verbal dan non verbal pihak lain. Kesetaraan meminta kita untuk memberikan penghargaan positif tak bersyarat kepada individu lain.

2.2 Kerangka Pemikiran

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama bagi anak dalam proses pembentukan identitas diri. Dalam keluarga *fatherless*, struktur relasi mengalami perubahan karena tidak hadirnya figur ayah, sehingga ibu tunggal memegang peran ganda sebagai pengasuh sekaligus figur otoritas. Kondisi ini menuntut ibu untuk

menyusun komunikasi antarpribadi yang efektif agar proses pembentukan identitas diri anak tetap berlangsung secara optimal.

Identitas diri anak tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses interaksi sosial yang berlangsung terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, komunikasi antara ibu tunggal dan anak menjadi ruang utama pertukaran makna, simbol, nilai, dan norma. Cara ibu memberikan nasihat, teguran, dukungan emosional, serta contoh perilaku akan dimaknai oleh anak dan diinternalisasi sebagai bagian dari konsep dirinya.

Penelitian ini menggunakan teori Interaksi Simbolik sebagai pisau analisis untuk memahami bagaimana komunikasi antarpribadi ibu tunggal berperan dalam pembentukan identitas diri anak di keluarga *fatherless*. Teori ini pertama kali dirintis oleh George Herbert Mead dan kemudian dikembangkan secara sistematis oleh Herbert Blumer.

Mead memandang bahwa identitas diri (*self*) bukanlah sesuatu yang bersifat bawaan, melainkan terbentuk melalui proses interaksi sosial. Individu memahami dirinya melalui kemampuan mengambil peran orang lain (*role taking*), sehingga konsep diri berkembang dari proses komunikasi yang berlangsung secara terus-menerus. Dalam kerangka pemikirannya, Mead mengemukakan tiga konsep utama, yakni *mind*, *self*, dan *society*.

1. *Mind* (Pikiran)

Konsep *mind* mengacu pada kemampuan seseorang dalam menggunakan simbol-simbol yang dipahami secara kolektif, terutama bahasa, sebagai alat untuk berinteraksi. Melalui simbol tersebut, individu dapat mengolah

pikiran, memberikan makna terhadap tindakan orang lain, serta menentukan respons yang dianggap tepat. Dalam lingkungan keluarga, interaksi antara ibu dan anak baik secara verbal maupun nonverbal menjadi ruang utama berlangsungnya proses pembentukan makna tersebut.

2. *Self* (Diri)

Konsep *self* mengacu pada kesadaran individu terhadap dirinya sendiri. Menurut Mead, *self* terdiri atas dua aspek, yakni “*I*” yang bersifat spontan dan muncul sebagai respons langsung, serta “*Me*” yang terbentuk melalui proses refleksi dan penyerapan nilai-nilai sosial. Dalam keluarga tanpa kehadiran ayah, ibu cenderung menjadi *significant other*, yaitu figur utama yang memberikan pengaruh besar dalam membentuk cara anak memandang dan menilai dirinya.

3. *Society* (Masyarakat)

Konsep *society* dipahami sebagai jaringan hubungan sosial yang membentuk struktur makna dalam kehidupan individu. Walaupun anak menjalin interaksi dengan lingkungan yang lebih luas, seperti sekolah dan kelompok teman sebaya, keluarga tetap berperan sebagai wadah sosialisasi pertama yang paling mendasar dalam proses perkembangan dirinya.

Individu belajar memahami dirinya melalui proses mengambil peran orang. Sementara itu, Blumer merumuskan tiga premis utama interaksi simbolik, yaitu:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimiliki sesuatu itu bagi mereka.
2. Makna tersebut muncul dari interaksi sosial.

3. Makna dimodifikasi melalui proses interpretasi yang dilakukan individu.

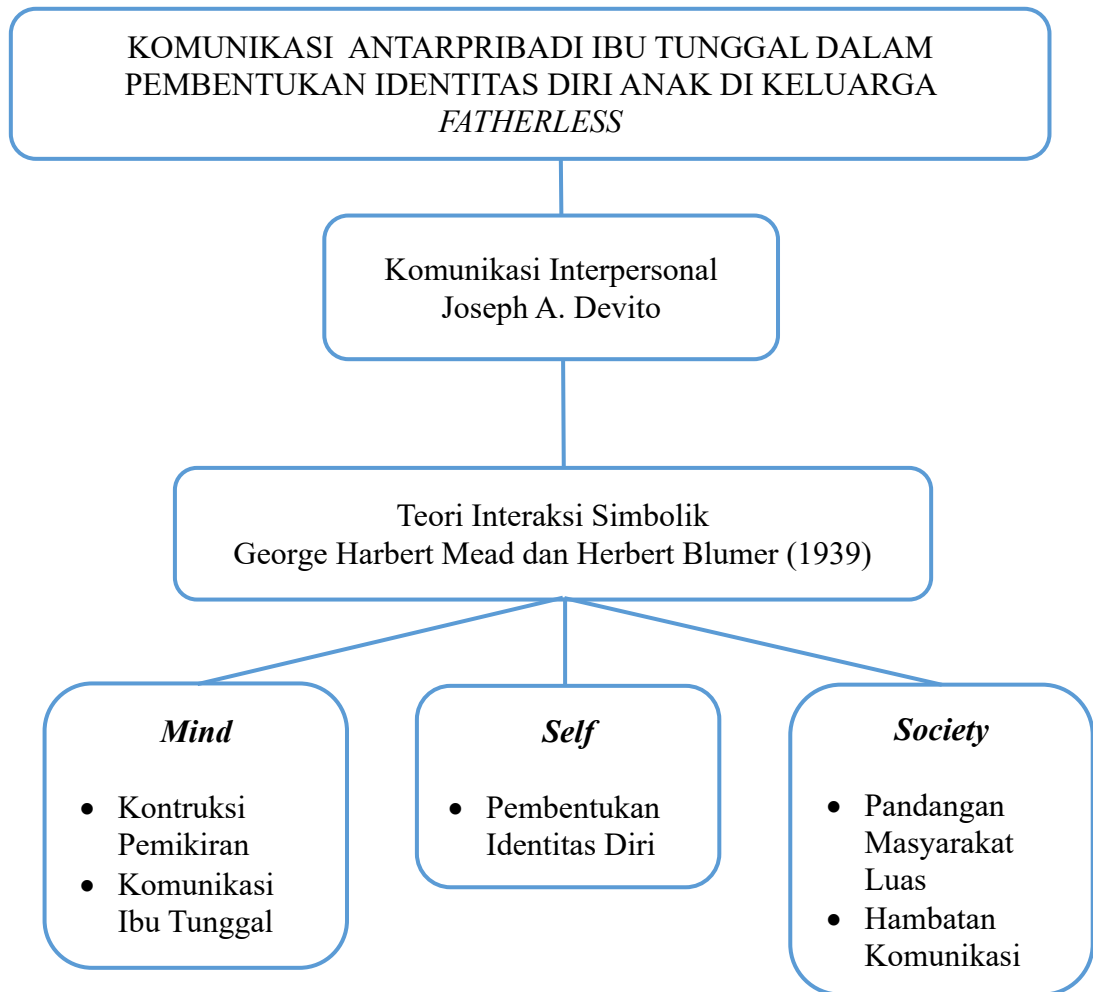
Premis ini menegaskan bahwa komunikasi antarpribadi ibu tunggal tidak hanya dipahami sebagai tindakan penyampaian pesan, melainkan sebagai proses pembentukan makna yang ditafsirkan secara aktif oleh anak.

Dalam keluarga *fatherless*, anak membangun makna tentang dirinya melalui interaksi yang intens dengan ibu. Komunikasi antarpribadi ibu tunggal, baik dalam bentuk komunikasi interpersonal, pemberian simbol-simbol verbal maupun nonverbal, penguatan nilai, maupun pola kedisiplinan menjadi stimulus yang menghasilkan interpretasi tertentu pada diri anak. Interpretasi inilah yang kemudian membentuk konsep diri (*self-concept*), kepercayaan diri, serta identitas sosial anak.

Dengan demikian, komunikasi antarpribadi ibu tunggal tidak hanya dipahami sebagai teknik penyampaian pesan, tetapi sebagai proses penciptaan makna. Setiap bentuk komunikasi seperti dialog, cerita, nasihat, ekspresi afeksi, maupun pemberian batasan perilaku merupakan simbol yang dimaknai oleh anak dalam membangun identitas dirinya.

Dengan menggunakan perspektif interaksi simbolik, penelitian ini berupaya memahami bagaimana komunikasi antarpribadi ibu tunggal dimaknai oleh anak serta bagaimana makna tersebut berkontribusi terhadap pembentukan identitas diri anak dalam keluarga *fatherless*.

Dari penjelasan diatas dapat dibuat sebuah struktur kerangka pemikiran engan berjudul “Komunikasi Antarpribadi Ibu Tunggal Dalam Pembentukan Identitas Diri Anak di Keluarga *Fatherless*” yang dapat diuraikan pada table berikut ini:



Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Pemikiran